**Ketersediaan sayuran, pengetahuan gizi dan pola makan pada rumah tangga petani**

*Availability of vegetables, nutritional knowledge, food consumption pattern*

*on Farmer’s household*

**Rabiatul Adawiyah1, Wuryaningsih Dwi Sayekti1, Yaktiworo Indriani1, Puspita Yuliandari2**

1Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

2Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

**Korespondensi**: Rabiatul Adawiyah ,Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl.Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro no.1 Gedong Meneng Bandar Lampung Email:[**rabiatul.adawiyah@fp.unila.ac.id**](mailto:rabiatul.adawiyah@fp.unila.ac.id)

***ABSTRACT***

**Background**:The low quality of food consumption is one of them indicated by Desirable Dietary Pattern score (DDP) which is not yet ideal which is found in Tanggamus Regency with a value of DDP of 82.5, especially in some food groups, namely the animal food group, beans group, vegetable, and fruit groups. Some factors that influence food consumption are knowing about nutrition and food availability. **Objective**:This study aims to obtain an overview of food consumption patterns, especially the pattern of consumption of vegetable household farmers. **Method**:The study was conducted in Gisting Village, Upper Gisting Subdistrict, Tanggamus District as a vegetable production center. Data collection was carried out in July to October 2018. Food consumption data obtained by recall method of food consumption 1 x 24 hours for 2 consecutive days and recall of vegetable consumption for one week, while multiple linear regression is used to determine the factors that influence vegetable consumption. **Resuls**: The results of the study concluded that the number of types of vegetables available for consumption ranged from two to six types which were produced alone in the garden or yard with a length of time to be consumed for two to six months; The level of nutritional knowledge of housewives is mostly in the medium category; In general, the food consumption pattern of farmer households is not ideal with a score of 71.46; The most consumed types of food include: rice with frequency very often or every day; freshwater and sea fish and tempeh are the most consumed side dishes with frequency often enough or three to four times a week; cabbage, spinach, kale, cassava leaves, chili, white shallot tomatoes, and bananas are the most consumed types of vegetables and fruits, both in number and frequency. **Conclusions**: The food consumption pattern of household was not ideal. The number of types of vegetables available for consumption ranged from two to six types which were produced alone with a length of time to be consumed for two to six months.

**KEY WORDS***: Food Consumption Pattern, nutritional knowledge, Desirable Dietary Pattern (DDP)*

**ABSTRAK**

**Latar Belakang**: Rendahnya mutu konsumsi pangan salah satunya ditunjukkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang belum ideal dan ditemukan di Kabupaten Tanggamus dengan nilai PPH sebesar 82,5 terutama pada beberapa kelompok pangan yaitu kelompok pangan hewani, kelompok kacang-kacangan, dan kelompok sayur dan buah. Beberapa factor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan adalah pengetahuan gizi dan ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pola konsumsi pangan khususnya pola konsumsi sayuran rumah tangga petani. Penelitian dilakukan di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sebagai wilayah sentra produksi sayur. **Metode**: Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober 2018. Data konsumsi pangan diperoleh dengan metode recall konsumsi pangan 1 x 24 jam selama 2 hari tidak berturut-turut dan recall konsumsi sayur satu minggu, sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayur.  **Hasil**: Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jumlah jenis sayuran yang tersedia untuk dikonsumsi berkisar antara dua hingga enam jenis yang diproduksi sendiri di kebun atau pekarangan dengan lama waktu untuk dapat dikonsumsi selama dua hingga enam bulan; Tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori sedang; Secara umum pola konsumsi pangan rumah tangga petani belum ideal dengan nilai skor yang dicapai 71,46; Jenis pangan yang terbanyak dikonsumsi meliputi: beras dengan frekuensi sangat sering atau setiap hari; ikan air tawar dan laut serta tempe merupakan merupakan lauk pauk yang terbanyak dikonsumsi dengan frekuensi cukup sering atau tiga hingga empat kali seminggu; sayur kubis, bayam, kangkung, daun singkong, cabe, tomat bawang merah putih, dan pisang adalah jenis sayur dan buah yang terbanyak dikonsumsi baik jumlah dan frekuensinya. **Simpulan:** Pola konsumsi sayuran rumah tangga petani belum ideal. Terdapat dua hingga enam jenis sayuran yang diproduksi sendiri tersedia untuk dikonsumsi hingga enam bulan.

**Kata kunci : pola makan, ketersediaan sayur, pengetahuan gizi, Pola Pangan Harapan (PPH)**

**PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, pangan dalam pemenuhannya sangat ditentukan oleh mutunya yaitu terkait keragaman jenis pangan, keseimbangan gizi, dan keamanannya. Upaya peningkatan pengenekaragaman pangan yang ditunjukkana dengan pencapaian nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) dapat ditempuh tidak hanya melalui penurunan konsumsi beras dan terigu , namun juga perlu diimbangi dengan dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Peningkatan skor PPH dari 86,4 pada tahun 2010 menjadi 93,3 pada tahun 2014*(1) (Renstra Kementerian Pertanian, 2010, dalam Respati, dkk, 2013)* merupakan indikator adanya perbaikan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya peningkatan skor PPH terhadap konsumsi pangan masyarakat yang mengindikasikan adanya peningkatan kualitas konsumsi pangan. Menurut data Badan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung tahun 2016, skor PPH di Propinsi Lampung mencapai 78,0; di Kabupaten Tanggamus dengan total skor PPH yang dicapai sebesar 82,5.(2) *(Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus, 2016)*; nilai skor PPH yang masih rendah pada rumah tangga di Kota Metro yaitu sebesar 57,45.(3) *(Sayekti, Adawiyah, Rahmawati ,2017).*  Meskipun di beberapa wilayah ditemukan skor PPH yang sudah baik, namun masih ada beberapa kelompok pangan yang senantiasa menunjukkan skor PPH yang belum mengalami peningkatan yang berarti yaitu antara lain kelompok pangan hewani, kacang-kacangan dan kelompok sayur dan buah, bahkan hasil penelitian Sayekti, Adawiyah, Rahmawati (2017) mendapatkan skor PPH kelompok sayur dan buah dari rumah tangga di Kota Metro hanya 13,16 dibandingkan yang seharusnya sebesar 30.(3)

Masih rendahnya konsumsi pangan dari kelompok pangan tersebut diduga terkait dengan lokasi tempat tinggal masyarakat sehingga aksesibilats terhadap kelompok pangan tersebut rendah. Antang (2002) dalam (4) Damora, Anwar, Heryatno (2008) menjelaskan bahwa konsumsi bahan pangan yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat dimana faktor ekologi berpengaruh besar pada pola konsumsi. Ditinjau dari luas tanam sayur dan besar produksinya, Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten sentra produksi sayuran di Propinsi Lampung dengan luas tanam 437 Ha dan Kecamatan Gisting merupakan salah satu kecamatan sentra tanaman sayur dengan besar produksi tanaman sayur 4.549 ton dan tingkat produktivitas sebesar 104,09 Ku/Ha (5) (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2016). Namun demikian berdasarkan data Badan Katahanan Pangan Kabupaten Tanggamus tahun 2016 menjelaskan bahwa pencapaian total skor PPH yang diperoleh sebesar 82,5 belum mencerminkan pemenuhan konsumsi pangan yang bermutu baik terutama pada kelompok pangan sayur dan buah yang baru mencapai skor 23,3 dari skor maksimal 30,0. Sebagaimana diketahui bahwa selain ketersediaan pangan terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konsumsi pangan seseorang yaitu antara lain pendapatan, pengetahuan gizi, pendidikan, preferensi dan jumlah anggota keluarga.(6) ( Indriani, 2015). Oleh karena itu dalam rangka mendukung pembangunan ketahanan pangan melalui peningkatan diversifikasi konsumsi pangan, perlu dikaji tentang ketersediaan sayuran, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, pola konsumsi pangan dan pola konsumsi sayuran, serta factor-faktor yang mempengaruhinya pada rumah tangga petani di Kabupaten Tanggamus.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey di Kabupaten Tanggamus tepatnya di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting sebagai wilayah sentra produksi sayur. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus – September 2018. Subjek yang menjadi responden penelitian ini adalah ibu rumah tangga petani sayur. Terdapat 409 KK petani sayur yang tergabung dalam gapoktan yang terdiri dari 14 kelompok tani sebagai populasi. Penentuan jumlah subjek penelitian atau sampel mengacu pada rumus Sugiarto (2003), yaitu jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani secara proporsional sehingga diperoleh sampel 65 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara acak sederhana.

**Pelaksanaan Penelitian dan Analisis Data**

Penelitian dilakukan pada rumah tangga petani sayur di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sebagai unit analisis dan ibu rumah tangga sebagai responden penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan berupa data primer dan data sekunder yang berasal dari lieratur dan laporan instansi terkait. Data primer seperti Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Badan Ketahanan Pangan, Badan Pusat Statistik.

Untuk memperoleh data pola konsumsi pangan dan pola konsumsi sayuran rumah tangga digunakan metode *recall* 1 x 24 jam sebelumnya dengan bantuan kuesioner *(24- hour recall of dietary intake)* selama 2 hari tidak berturut-turut dilanjutkan analisis konsumsi pangan menggunakan analisis PPH. Untuk memperoleh data frekuensi konsumsi sayur digunakan metode *Food Frequency Qouestionare* (FFQ) untuk konsumsi selama 1 minggu (Widajanti, 2009). Tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program Minitab vesion 17. Pola konsusmi pangan dan sayuran dianalisis secara deskriptif kualitatif , sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variable dependen dan varibel independen.

**HASIL**

**Karakteristik Umum Responden**

Karakteristik umum rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas meliputi usia ibu, tingkat pendidikan formal, jenis pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Dari sisi usia, sebagian besar (86,15%) ibu rumah tangga berada pada kategori usia produktif yaitu pada rentang usia 25 hingga 48 tahun dengan rata-rata berusia….tahun. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar ibu rumah tangga (64,62%) antara 9 – 11 tahun atau setara dengan tamat SLTP tetapi tidak tamat SLTA, dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan hingga perguruan tinggi. Dengan kata lain tingkat pendidikan umumnya ibu rumah tangga di daerah penelitian belum dapat dikatakan tinggi. Tingkat pendidikan ini terkait dengan status pekerjaan ibu yang sebagian besar tida bekerja atau ibu rumah tangga (47,69%) dan sebagian lagi (46,15%) sebagai petani, sedangkan sisanya adalah guru dan bidan. Seiring dengan status ibu yang relatif sebagian besar tidak bekerja, maka total pendapatan sebagian besar rumah tangga (63,08%) berada pada kategori rendah yaitu berkisar antara Rp 17.400.000 – Rp 60.799.000 per tahun. Jumlah anggota rumah tangga umumnya berkisar antara empat hingga lima orang, artinya setiap keluarga memiliki putra minimal dua orang, hal ini terkait dengan rata-rata usia ibu yang masih dalam rentang wanita usia subur (WUS). Secara rinci karakteristik umum rumah tangga petani tersaji pada Tabel 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Uraian | Jumlah (orang) | Persentase |
| Usia (tahun) |  |  |
| 25-36 | 16 | 27.69 |
| 37-48 | 32 | 58.46 |
| 49-60 | 17 | 13.85 |
| Total | 65 | 100.00 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat pendidikan responden (tahun sukses) | |  |
| 6 – 8 | 18 | 27.69 |
| 9 – 11 | 23 | 64.62 |
| 12 – 16 | 24 | 7.69 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Total | 65 | 100.00 |
| Pekerjaan responden | | |  |  |
| Petani | 30 | 46.15 |
| IRT | 31 | 47.69 |
| Guru TK | 2 | 3.08 |
| Guru SD | 1 | 1.54 |
| Bidan | 1 | 1.54 |
| Total | 65 | 100.00 |
| Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun) |  |  |
| Rp 17.400.000 – Rp 60.799.000 | 41 | 63,08 |
| Rp 60.800.000 – Rp 104.199.000 | 23 | 35,38 |
| Rp 104.00.000 – Rp 147.600.000 | 1 | 1,54 |
| Total | 65 | 100.00 |
| Jumlah anggota keluarga (orang) |  |  |
| 2—3 | 21 | 32.31 |
| 4—5 | 36 | 5.38 |
| 6 – 7 | 8 | 12.31 |
| Total | 65 | 100.00 |

**Ketersediaan sayuran pada rumah tangga**

**petani**

Selain factor-faktor lainnya,

ketersediaan pangan merupakan salah satu factor yang berhubungan dengan konsumsi pangan seseorang baik jenis maupun jumlahnya. Pada kondisi normal, seseorang akan cenderung mengkonsumsi pangan yang sudah tersedia dan terjangkau di daerah setempat dibandingkan pangan lain yang tidak tersedia atau atau tidak terjangkau. Menurut Suhardjo (2003) dalam Indriani (2015) bahwa jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat di daerah tertentu biasanya berkembang dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut dalam jangka waktu panjang yang akan membentuk pola atau kebiasaan makannya. Disamping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga berpengaruh pula terhadap pola makan.

Ketersediaan pangan yang melimpah di suatu daerah tertentu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya tidak hanya di tingkat wilayah , akan tetapi juga merata hingga tingkat rumah tangga bahkan per kapita. Oleh karena itu besar kecilnya pangan yang tersedia akan mempengaruhi besar kecil jumlah serta jenis pangan yang dikonsumsi masyarakatnya untuk setiap jenis ataupun kelompok pangan baik pangan pokok, lauk pauk, maupun sayur dan buah.

Di daerah Kecamatan Gisting khususnya Desa Gisting Atas merupakan daerah penghasil/sentra produksi sayur di Kabupaten Tanggamus. Ketersediaan pangan sayuran merupakan banyaknya jenis sayuran yang diproduksi oleh rumah tangga khususnya petani sayuran dinyatakan dalam satuan jumlah jenis.

Tabel 3. Sebaran rumah tangga menurut jumlah jenis sayuran yang diproduksi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ketersediaan jumlah jenis sayuran rumah tangga | Jumlah (rumah tangga ) | Persentase (%) |
|
| 2—3 | 34 | 52.31 |
| 4—5 | 30 | 46.15 |
| ≥6 | 1 | 1.54 |
| Total | 65 | 100.00 |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rumah tangga petani di Desa Gisting Atasas mengkonsumsi sayuran umumnya berasal dariiri sayuran yang diproduksi sendiri yang ditanam di kebun atau pekarangan rumahnya. Adapun jenisis sayuran yang biasa ditanam petani antara lain sayur, bayam, kangkung, cabe, kubis, bawang daun, seledri, buncis, tomat dan daun katuk. Jumlah jenis sayur yang diproduksi oleh rumah tangga petani di Desa Gisting Atas ini berkisar antara dua hingga enam jenis. Sebanyak 98,46 persen rumah tangga memproduksi sayur di kebun atau pekarangannya sebanyak dua hingga lima jenis sayur bahkan sisanya memproduksi lebih banyak jenis sayur. Kondisi ini menggambarkan bahwa sayur merupakan pangan yang relatif mudah dikonsusmi karena ketersediaannya di Desa Gisting Atas sebagai salah sentra produksi sayur. Secara rinci jumlah jenis sayur yang diporoduksi rumah tangga di Desa Gisting Atas dapat dilihat pada Tabel 3.

Sayur yang diproduksi oleh rumah tangga di Desa Gisting Atas dapat digunakan untuk konsumsi selama dua hingga enam bulan dengan jumlah jenis sayur dua hingga lebih dari enam jenis. Dengan kata lain bahwa denagn dua kali tanam dalam setahun, rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan sayur keluarganya.

**Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga**

Pemenuhan kebutuhan terhadap pangan yang harus dikonsumsi agar sesuai dengan kecukupan gizi dan kesehatan yang dianjurkan untuk setiap orang terkait dengan seberapa besar pengetahuan dan pemahaman seseoarang terhadap jumlah dan jensi pangan yang dikonsumsinya. Hal ini berarti bahwa selain tersedianya pangan dan pola sosial budaya yang berkaitan dengan cara makan dan konsumsi pangan, menurut Suhardjo (2003) juga terdapat faktor pribadi dan kesukaan yang mempengaruhi jumlah dan jenis makan yang dikonsumsi penduduk. Hal ini antara lain adalah meliputi banyaknya informasi yang dimiliki seseorang tentang kebutuhan tubuh akan gizi selama beberapa masa dalam perjalanan hidupnya atau yang disebut pengetahuan gizi. Pentingnya pengetahuan gizi ini antara lain didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang hanya akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tubuh yang optimal, pemeliharaan dan energy.

Tabel 4. Sebaran ibu rumah tangga menurut tingkat pengetahuan gizi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kriteria | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|
| > 80 % tinggi | 16 | 24,62 |
| 60 % - 80 % sedang | 42 | 64,61 |
| < 60 % rendah | 7 | 10,77 |
| Total | 65 | 100.00 |

Berdasarkan hasil analisis merujuk pada Khomsan (2000) tentang kategori tingkat pengetahuan gizi diperoleh bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga di daerah penelitian berkisar dari niali 21 hingga 42 dengan rata-rata 32,4769 yang berada pada kategori tinggi. Lebih jauh diketahui bahwa sebagian besar ibu rumah tangga (64,61%) memiliki tingkat pengetahuan gizi pada kategori sedang dan hanya 10,77 persen ibu rumah tangga yang berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa rata-rata ibu rumah tangga di Desa Gisting Atas memiliki tingkat pengetahuan gizi yang tidak terlalu buruk untuk dapat memahami penggunaan pangan yang lebih baik dari pangan yang tersedia untuk membantu peningkatan status gizi. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Hadju, dan Sirajuddin (2014) di Kabupaten Bantaeng yang menyimpulkan bahwa di kawasan pedesaan memiliki pengetahuan kategori kurang sedangkan di kawasan perkotaan memiliki pengetahuan kategori cukup.

**Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani .**

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga (Harper, Deaton, dan Driskel ,1985 dalam Indriani, 2015). Berbagai jenis makanan yang dikonsumsi oleh setiap individu dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis makanan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah atau biji berlemak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah-buahan. Berbeda dengan kebutuhan lainnya, kebutuhan pangan hanya dibutuhkan secukupnya sebab kelebihan dan kekurangan pangan akan menimbulkan masalah gizi dan penyakit.

Jenis-jenis pangan yang dikonsumsi oleh penduduk pada suatu daerah biasanya tidak jauh berbeda dari jenis-jenis pangan yang dapat diproduksi atau ditanam di daerah tersebut. Pola makan atau kebaisaan makan yang dikaji dalam penelitian ini terkait dengan jumlah dan jenis pangan serta frekuensi mengkonsumsi pangan oleh rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gisting Atas berasal dari pangan yang banyak diproduksi setempat terutama dari kelompok sayur dan buah. Untuk kelompok padi-padian, beras merupakan pangan pokok utama dan pertama masyarakat setempat yang tentunya dikonsumsi setiap hari oleh seluruh rumah tangga dengan jumlah rata-rata konsumsi 1423,27 gram/rumah tnagga/hari, sedangkan untk sumber karbohidrat lainnya seperti terigu, singkong dan ubi jalar hanya dikonsumsi oleh sebagian rumah tangga saja. Ikan air tawar dan ikan air laut merupakan sumber protein hewani yang jumlah konsumsinya terbanyak dibandingkan sumber protein hewani lainnya yang masing-nasing berturut-turut sebanyak 123,37 gram/rumah tangga/hari dan 215,78 gram/rumah tangga/hari, sedangkan tempe merupakan sumber protein nabati yang konsumsi terbanyak yaitu sebesar 180,00 gram/rumah tangga/hari. Kedua jenis sumber protein ini dikonsumsi oleh rumah tangga sebagai lauk pauk sehari-hari. Untuk kelompok sayur dan buah, genjer dan pisang merupakan jenis sayur dan buah yang jumlahn ya juga terbanyak dikonsumsi rumah tangga di Desa Gisting Atas dengan rata-rata konsumsi masing-masing sebesar 116,92 gram/rumah tangga/hari untuk genjer dan 152,31 gram/rumah tangga/hari untuk pisang. Kedua jenis pangan ini diperoleh rumah tangga dari kebun atau pekarangan sendiri yang dikonsumsi dengan berbagai bentuk olahan untuk sayur. Atau dengan kata lain bahwa ketersediaan sayur untuk dikonsumsi rumah tangga dapat diaktakan cukup, dimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lestari, Hadju, dan Sirajuddin (2014) di Kabupaten Bantaeng yang menyimpulkan bahwa ketersediaan buah dan sayur di tingkat rumah tangga di pedesaan cukup. Secara rinci jumlah dan jennis pangan yang dikonsumsi rumah tangga di Desa Gisting Atas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabe 5. Jumlah dan jenis pangan yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis pangan | Jumlah rumah tangga | Jumlah | | |
| g/rumah tangga/hari | kg/kap/minggu | kg/kapita/tahun |
| **Padi-padian** |  |  |  |  |
| Beras | 65 | **1423.27** | 2.45 | **127.64** |
| Tepung terigu | 17 | 52.19 | 0.09 | 4.68 |
| **Umbi-umbian** |  |  |  |  |
| Singkong | 21 | 98.85 | 0.17 | 8.86 |
| Ubi jalar | 6 | 32.31 | 0.06 | 2.90 |
| **Hewani** |  |  |  |  |
| Telur ayam | 21 | 68.85 | 0.12 | 6.17 |
| Ikan air tawar | 30 | **123.37** | 0.21 | **11.06** |
| Ikan air laut | 35 | **215.78** | 0.37 | **19.35** |
| Ikan asin | 16 | 31.54 | 0.05 | 2.83 |
| Ayam | 8 | 26.92 | 0.05 | 2.41 |
| Susu | 19 | 15.84 | 0.03 | 1.43 |
| **Sayur dan buah** |  |  |  |  |
| Cabe merah | 65 | 64.60 | 0.11 | **5.79** |
| Bawang merah | 65 | 38.18 | 0.07 | 3.42 |
| Tomat | 56 | 66.62 | 0.11 | **5.97** |
| Sawi | 14 | 53.65 | 0.09 | 4.81 |
| Kangkung | 10 | 59.62 | 0.10 | **5.35** |
| Kubis | 26 | 100.00 | 0.17 | **8.97** |
| Kacang panjang | 20 | 73.08 | 0.13 | 6.55 |
| Buncis | 20 | 61.54 | 0.11 | 5.52 |
| Bayam | 8 | 41.54 | 0.07 | 3.73 |
| Daun katuk | 7 | 44.62 | 0.08 | 4.00 |
| Genjer | 3 | **116.92** | 0.69 | **36.22** |
| Jeruk | 3 | 11.54 | 0.02 | 1.03 |
| Pisang | 28 | **152.31** | 0.26 | **13.66** |
| Pepaya | 5 | 15.38 | 0.03 | 1.38 |
| Jambu air | 3 | 7.31 | 0.37 | **19.24** |
| **Kacang-kacangan** |  |  |  |  |
| Tempe | 47 | **180.00** | 0.31 | **16.14** |
| Tahu | 25 | 87.00 | 0.15 | 7.80 |
| Oncom | 7 | 22.69 | 0.04 | 2.04 |
| **Buah biji berminyak** |  |  |  |  |
| Santan (Kelapa+air) | 8 | 26.54 | 0.05 | 2.38 |
| **Gula** |  |  |  |  |
| Gula pasir | 65 | 177.15 | 0.30 | 15.89 |
| **Minyak dan lemak** |  |  |  |  |
| Minyak goreng | 65 | 154.96 | 0.27 | 13.90 |
| **Lain-lain** |  |  |  |  |
| Kopi | 64 | 90.28 | 0.16 | 8.10 |
| The | 62 | 28.46 | 0.05 | 2.55 |

Jika dilihat dari frekuendi konsumsi pangan, diperoleh hasil yang tidak jauh berbeda dengan jumlah dan jenis pangan yang biasa dikonsumsi oleh rumah tangga di Desa Gisting Atas. Beras sebagai sumber karbohidrat dikonsumsi rumah tangga dengan frekuensi sering atau setiap hari dengan skor maksimal 3250 dikarenakan beras merupakan pangan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat Desa Gisting Atas. Kelompok pangan yang dikonsumsi dengan frekuensi reing atau setiap hari adalah cabe, tomat, bawang merah dan bawang putih dimana jenis pangan ini dikonsumsi sebagai komponen bumbu dalam masakan sehari-hari, sedangkan jenis pangan lainnya adalah minyak goring, kopi, gula dan the. Sayur kubis, gambas, daun singkong, kangkung, dan pisang merupakan jenis pangan sayur dan buah yang dikonsumsi tiga hingga empat kali seminggu atau cukup sering.

Tabel 6. Nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi pangan rumah tangga

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Golongan pangan | Per rumah tangga | | | Bobot | Skor PPH aktual | Skor PPH maks | Skor PPH |
| Konsumsi energi (kkal) | Kecukupan energi (Kkal) | Kontribusi energi (%AKE) |
|
| Padi-padian | 3584.71 | 889.34 | 41.32 | 0.50 | 20.66 | 25.00 | 20.66 |
| Umbi-umbian | 124.11 | 30.79 | 1.43 | 0.50 | 0.72 | 2.50 | 0.72 |
| Pangan hewani | 433.25 | 107.49 | 4.99 | 2.00 | 9.99 | 24.00 | 9.99 |
| sayur dan buah | 457.34 | 113.25 | 5.26 | 5.00 | 26.31 | 30.00 | 26.31 |
| Kacang-kacangan | 260.10 | 65.71 | 3.05 | 2.00 | 6.11 | 10.00 | 6.11 |
| Buah dan biji berminyak | 30.50 | 7.57 | 0.35 | 0.50 | 0.18 | 1.00 | 0.18 |
| Minyak dan lemak | 922.28 | 228.81 | 10.63 | 0.50 | 5.32 | 5.00 | 5.00 |
| Gula | 434.88 | 107.89 | 5.01 | 0.50 | 2.51 | 2.50 | 2.50 |
| Lain-lain | 240.42 | 59.65 | 2.77 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 |
| Total | 6487.60 | 1610.48 | 74.82 |  |  | 100.00 | 71.46 |

Berdasarkan analisis nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) terhadap konsumsi pangan rumah tangga di Desa Gisting Atas mencapai nilai 71,46 yang menggambarkan bahwa secara umum konsumsi pangan rumah tangga di daerah setempat secara kualitas belum maksimal. Dengan kata lain yang berarti bahwa skor PPH yang dicapai belum menunjukkan konsumsi pangan yang bergizi, beragam, seimbang dan aman (B2SA). Hal ini daapt dilihat lebih jauh pada masing-masing kelompok pangan dimana hampir semua kelompok pangan belum mencapai skor PPH yang maksimal kecuali minyak dan gula (Tabel 6).

**Pola Konsumsi Sayuran Rumah Tangga Petani**

Aspek yang dikaji pada pola konsusmi sayur dalam penelitian ini tidak berbeda dengan pola konsumsi pangan secara umum, hanya pola konsumsi sayur diperoleh dengan cara merecall konsumsi sayur oleh rumah tangga di daerah penelitian selama satu minggu terakhir. Pada Tabel 7 ditampilkan beberapa jenis sayur yang biasa dikonsumsi terbanyak oleh rumah tangga di Desa Gisting Atas.

Tabel 7. Jumlah dan jenis sayuran yang terbanyak dikonsumsi rumah tangga

selama satu minggu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis olahan sayuran | Jumlah konsumsi per minggu (gram) | Jumlah konsumsi per minggu (kkal) |
| 1 | Kangkung | **459.23** | 238.80 |
| 2 | Daun singkong | **397.69** | 200.27 |
| 3 | Bawang putih | 203.54 | 170.16 |
| 4 | Cabe rawit | 155.38 | 136.04 |
| 5 | Bawang merah | 377.69 | 132.57 |
| 7 | Cabe merah | **426.15** | 112.29 |
| 8 | Kacang panjang | **321.54** | 106.11 |
| 9 | Buncis | 258.46 | 81.42 |
| 11 | Sawi | **342.31** | 65.52 |
| 12 | Terong | 218.46 | 61.73 |
| 13 | Tomat | **315.38** | 59.92 |
| 15 | Kubis | **300.77** | 54.14 |
| 16 | Labu siam | 227.69 | 49.14 |
| 18 | Bayam | 253.85 | 41.78 |

Jika dilihat dari jenis sayur yang terbanyak dikonsumsi rumah tangga selama satu seminggu tampak bahwa ada beberapa sayur yang dikonsumsi lebih banyak dibandingkan dengan jenis sayur lain yaitu berkisar dari 200 gram/minggu hingga mendekati 500 gram/minggu. Namun demikian masih banyak jenis sayur lain yang juga dikonsumsi dengan jumlah konsumsi yang lebih rendah seperti genjer, kentang, gambas dan lain-lain.

Jika dilihat dari skor frekuensi mengkonsumsi sayur, bawang merah, bawang putih, cabe merah dan rawit serta tomat memperoleh nilai lebih dari 1000 yang berarti jenis sayur tersebut dikonsumsi cukup sering atau tiga sampai empat kali seminggu. Beberapa jenis sayur tersebut dikonsumsi sebagai bumbu olahan masakan dan sebagai sambal. Jenis sayuran lain yang juga dikonsumsi dengan skor frekuensi sekitar 400 atau dua hingga tiga kali seminggu antara lain adalah kubis, ketimun, daun singkong, kacang panjang, dan buncis. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian dari Lestari, Hadju, dan Sirajuddin (2014) di Kabupaten Bantaeng yang menyimpulkan bahwa di kawasan pedesaan memiliki pola konsumsi buah dan sayurnya jarang, sedangkan di kawasan perkotaan memiliki pola konsumsi buah dan sayurnya sering.

Berbagai sayuran yang dikonsumsi rumah tangga di daerah penelitian diolah dalam bentuk beberapa macam olahan masakan yaitu direbus, ditumis, dan disantan. Sumber dari sayuran yang dikonsumsi rumah tangga umumnya berasal dari produksi sendiri, meskipun ada bebrapa yang memperolehnya dengan cara membeli, pemberian dari orang lain dan dari stok pangan sebelumnya.

**Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi sayuran**

Hasil analisis regresi memperlihatkan nilai F hitung sebesar 5.322 dengan signifikansinya sebesar 0,000. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel ketersediaan sayuran (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pendapatan rumah tangga (X3), usia ibu (X4), pendidikan ibu (X5), pekerjaan ibu (D1), pengetahuan gizi ibu (D2) berpengaruh sangat nyata terhadap konsumsi sayuran (Y) rumah tangga di Kabupaten Tanggamu dengan taraf kepercayaan 100,00 persen. Selengkapnya analisis hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan hasil analisis uji t terdapat empat variabel yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi sayuran rumah tangga yaitu pendidikan ibu (X5) dengan taraf kercayaan 99%, dan pekerjaan ibu (D1), pengetahuan gizi ibu (D2), usia ibu (X4) dengan taraf kepercayaan 95%.

Tabel 8. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga di Kabupaten Tanggamus

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Kab. Tanggamus | |
| Koef. Regresi | Sign |
| Konstanta | 71822.983 | .249 |
| Ketersediaan sayuran (X1) | .008 | .939 |
| Jumlah anggota klg (X2) | -.054 | .640 |
| Pendapatan rumah tangga (X3) | .640 | .929 |
| Usia ibu (X4) | 235\*\* | .049 |
| Pendidikan ibu (X5) | .418\*\*\* | .001 |
| Pekerjaan ibu (D1) | .262\*\* | .027 |
| Pengetahuan gizi ibu (D2) | .267\*\* | .017 |
|  |  |  |
| F hit | 5.322 | .000b |
| *R2* | .395 |  |

Keterangan:

\*\*\* = nyata pada tingkat kepercayaan 99%

\*\* = nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pontoh (2011), bahwa besarnya tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Pendapatan merupakan cermin dari daya beli sehingga kualitas dan kuantitas barang yang dapat dibeli juga tergantung daya beli. Semakin besar pendapatan yang diterima maka akan semakin besar peluang rumah tangga untuk memilih berbagai jenis pangan yang lebih bervariasi dan meningkatkan kualitas pangannya dengan cara membeli bahan pangan yang nilai gizinya lebih tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat (Suyastiri, 2008) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka beban yang akan ditanggung rumah tangga akan semakin besar.

**V. KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian di Desa Gisting Atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Rumah tangga petani di Desa Gisting Atas memiliki jumlah dan jenis sayuran yang dikonsumsi berkisar antara dua hingga enam jenis sayur yang diproduksi sendiri di kebun atau pekarangan dengan lama waktu untu dapat dikonsumsi selama dua hingga enam bulan

2. Tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga sebagian besar berada pada kategori sedang meskipun nilai rata-rata berada pada kategori tinggi.

3. Secara umum pola konsusmi pangan rumah tangga petani di Desa Gisting Atas belum mmenuhi kriteria ideal yiatu dengan niali skor yang dicapai 71,46. Jenis pangan yang terbanyak dikonsumsi oleh rumah tangga petani di Desa Gisting Atas meliputi: beras sebagai pangan pokok dikonsusmi dengan frekuensi sanagt sering atau setiap hari; ikan air tawar dan laut serta tempe merupakan sumber protein hewani dan nabati merupakan lauk pauk yang terbanyak dikonsumsi dengan frekuensi cukup sering atau tiga hingga empat kali seminggu; sayur kubis, bayam, kangkung, daun singkong, cabe, tomat bawang merah putih, dan pisang adalah jenis sayur dan buah yang terbanyak jumlah dan frekuensi dikonsumsi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amal, M., Khomsan, A., Heryatno, Y. 2013. Analisis Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh Makan, Konsumsi Pangan, dan Status Gizi Anak Keluarga Petani dan Non Petani Miskin di Kabupaten Subang. Symposium Nasional Inovasi PAngan dan Gizi <mewujudkan Generasi Sehat, Cerdas dan Kuat Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. 27 Juni 2013. Jakarta.

Ariani, M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan.  *Jurnal Penelitian Gizi Indonesia* Volume 33 Nomor 1 tahun 2010. BPTP Banten.

Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus. 2016. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan* *Tahun 2016*. Badan Ketahanan Pangan. Kabupaten Tanggamus.

Badan Pusat Statistik. 2013b. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Damora, Anwar, Heryatno. 2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Gizi dan Pangan. Vol 3 (3) : 227-232

Badan Ketahanan Pangan. 2016. Kajian Tim Pakar Kebijakan Strategis dan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2016 – 2019. Jakarta: Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan.

Dimitri, C. dan S. Rogus. 2014. Food Choice, Food Security, and Food Policy. *Journal of International Affairs*, Springs 2014; 67, 2.

Engel,J.F., R.D. Blackwell, dan P.W. Miniard. *Perilaku Konsumen*. Jilid I. Binarupa Aksara. Jakarta.

Fitriastutie, Y. 2009. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat konsumsi sayuran pada anak sekolah dasar (SD) Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. *Skripsi.* Program studi ilmu kesehatan masyarakat. Universitas Semarang.

Gustiara, I. 2012. Konsusmi Sayur dan Buah pada Siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru. Jurnal Precure . Vol.1 Tahun 1: 50 – 57.

Harper, L. J., Deaton, B. J. dan Driskel, J. A. 1985. *Pangan, Gizi, dan Pertanian.*

Diterjemahkan oleh Suhardjo. UI Press. Jakarta.

Indriani, Y. 2015. Gizi dan Pangan. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.

Jayati, L.D., Madaniyah, S., Khomsan, A. 2014. Pola Konsumsi pangan, Kebiasaan Makan, dan Densitas Gizi pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Gizi Makanan* ,Vol. 37 No. 1: 33 – 42

Kementarian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Tingkatkan Konsumsi Sayuran. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses tgl 26 februari 2018 pkl 05.00

Lestari, I., V. Hadju, S. Sirajuddin. 2014. Gambaran pengetahuan, sikap pada remaja sma, ketersediaan buah dan sayur di tingkat rumahtangga dan pola konsumsi buah dan sayur di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal.* Program Studi Ilmu Gizi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin

Mohammad, A dan Madaniyah, S. 2015. Konsusmi Buah dan Sayur Anak Usia Sekolah Dasar di Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan* Vol. 10, No.1 : 71-76.

Pardede, E. 2013. Tinjauan Komposisi Buah dan Sayur: Peranan sebagai Nutrisi dan Kaitannya dengan Teknologi Pengawetan dan Pengolahan. Jurnal VISI Volume 21 Nomor 3. ISSN 0853-0203.

Pontoh O. 2011. Pengaruh Tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1 (6) : 1038-1040. http://repo.unsrat.ac.id/338/1/pe

ngaruh\_tingkat\_pendapatan\_terhadap\_pola\_konsumsi\_nelayan\_di\_Kecamatan\_Tenga\_Kabupaten\_Minahasa\_Selatan\_Sulawesi\_Utara.Pdf.[04 Januari 2018].

Putranto, K. dan A. Taufik. 2014. Pola diversifikasi konsumsi pangan masyarakat adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi Jawa barat. *Jurnal UIN SGD Bandung,* Volume VIII No. 1. Diakses pada 30 Desember 2017.

*R*ahmawati, A. N. 2017. Pengambilan keputusan dalam pemilihan pangan lokal olahan dan pola konsumsi pangan rumah tangga sekitarar agroindustri bihun tapioka di Kota Metroo. *Skripsi.* Program studi agribisnis. Fakultas pertanian. Universitas Lampung.

Respati, E., L. Hasanah, S. Wahyuningsih, Sehusman, M. Manurung, Y. Supriyati, dan Rinawati. 2013. Buletin Konsumsi Pangan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta

Sanjur, D. 1982. Social and Cultural Perspective in Nutrition. Prentice-Hall. New York.

Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., Ismono, R. H. 2017. Kesiapan Psikologis Ibu Rumah Tangga Terhadap Diversifikasi Pangan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kota Metro Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan Bidang Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat “Mendorong Kedaulatan Pangan Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Unggul Lokal”. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi Universitas Lampung.

Schiffman, L.G. dan L.L. kanuk. 2007. *Perilaku Konsumen*. Alih bahasa Zoekifli Kasip. PT Macanan Jaya Cemerlang. Jakarta.

Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan*

*Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Suprianto, C. dan D. Hidayati. 2006. *Bahan Tambahan Pangan*. Kanisius. Yogyakarta.

Suyastri. 2008. Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* 13(1): 51-60. [http://jurnal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/view/50. [23](http://jurnal.uii.ac.id/index.php/JEP/article/view/50.%20%5b23) Desember 2017].

Widajanti, L. 2009. Survei Konsumsi Pangan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Pada Tabel 1. terlihat bahwa kontribusi golongan pangan sayur dan buah menurut PPH adalah enam persen. Data dari Survai Sosial Ekonomi Nasional (Susenas 2013) konsumsi sayur dan buah masyarakat Indonesia periode September 2013 adalah 67,10 kkal/kapita/hari dengan rincian 36,71 kkal sayur dan 30,39 kkal buah (Badan Pusat Statistik, 2013b). Angka Kecukupan Energi (AKE) rata-rata 2.000 kkal/kapita/hari berarti konsumsi buah dan sayur tersebut memenuhi 3,35 persen, masih jauh dari standar PPH.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menetapkan anjuran bahwa perbandingan jumlah konsumsi sayur dan buah adalah dua dibanding satu atau dua pertiga bagian konsumsi buah dan sayur adalah konsumsi sayur. Berdasarkan pedoman tersebut berarti anjuran konsumsi sayur dalam PPH adalah 80 kkal. Konsumsi sayur dari Susenas 2013 sebesar 36,71 kkal berarti baru mencapai 45,89 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu meningkatkan konsumsi pangan golongan sayuran dalam rangka penganekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan.

Hasil penelitian Gustiara (2012) menjelaskan bahwa rendahnya konsusmi sayur pada siswa disebabkan oleh rendahnya ketersediaan sayur di rumah tangga dan seringnya siswa makan di luar rumah.

Beberapa kajian yang telah dilakukan menjelaskan pentingnya pengetahuan gizi dalam mempengaruhi perilaku konsusmi pangan seseorang. Hasil penelitian Putranto dan Taufik (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan gizi ibu menjadi faktor dominan sekaligus berpengaruh nyata terhadap konsumsi energi rumah tangga di Jawa Barat; dan terhadap konsumsi anak di Subang baik energy, protein, serta tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein (Amal, Khomsan, Heryatno, 2013). Hal senada juga disimpulkan oleh Rahmawati (2017); bahkan hasil penelitian Fitriastuti (2009) menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendidikan, penyuluhan gizi, dan media informasi terhadap konsumsi sayuran anak SD di Semarang; Mohammad dan Madanijah (2015) juga membuktikan bahwa pengetahuan gizi anak dan pendidikan orang tua berpenagruh positif terhadap konsumsi buah dan sayur anak.

di Kabupaten Tanggamus dengan total skor PPH yang dicapai sebesar 82,5 (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Tanggamus, 2016); nilai skor PPH yang masih rendah pada rumah tangga di Kota Metro yaitu sebesar 57,45 (Sayekti, Adawiyah, Rahmawati ,2017). bahkan hasil penelitian Sayekti, Adawiyah, Rahmawati (2017) mendapatkan skor PPH kelompok sayur dan buah dari rumah tangga di Kota Metro hanya 13,16 dibandingkan yang seharusnya sebesar 30.

Penelitian yang dilakukan Jayati, Madaniyah, Khomsan (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur suami dan umur isteri terhadap asupan protein dan kalsium, sementara besar keluarga berhubungan negative dengan asupan vitamin C rumah tangga di Jawa Barat. Hasil penelitian Mohammad dan Madaniyah (2015) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan gizi anak dan pendidikan orang tua dengan konsumsi buah dan sayur anak, sementara ketersediaan buah, uang saku dan pendapatan keluarga berhubungan positif dengan konsumsi buah anak SD di Kota Bogor.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Asransyah, Zulaekah dan Widyaningsih (2016) menyatakan pengetahuan gizi yang baik akan menanamkan kebiasaan makan dengan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik dengan jumlah yang cukup.

Asransyah, Zulaekah S, dan Widyaningsih EN. 2016. Hubungan lama pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan perilaku pemberian makan di Puskesmas Gilingan Surakarta. *Jurnal Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan.*<http://eprints.ums.ac.id/41448/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. [10 Desember 2018]

Hasil penelitian Rahmawati, Sayekti dan Adawiyah (2017) menunjukkan nilai koefisien variabel tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga berada pada kategori tinggi, dan apabila pengetahuan gizi ibu rumah tangga tinggi maka kesadaran akan pengetahuan mereka akan gizi meningkat, serta kesadaran akan pemenuhan pangan bergizi juga meningkat

Rahmawati AN, Sayekti WD, Adawiyah R. 2018. Pengambilan keputusan dalam pemilihan pangan lokal olahan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 6 No.2, <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2785/2331>. [12 November 2018].